

KRISIS KETELADANAN DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI TINGAT MADRASAH TSANAWIYAH : SEBUAH STUDI KEPUSTAKAAN TENTANG PROBLEM DAN ALTERNATIF STRATEGIS

Titan Agustian¹, M.Atho'ur Rohman², Saidah Vida Ro Ini³,
Siti Khoirun Nisak⁴, Rr. Kusuma Dwi Nur Ma'rifati,⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Nahdlatul Ulama' Tuban (IAINU)

Titant779@gmail.com¹, atokrochman59@gmail.com², riavida993@gmail.com³,
ninisnisak265@gmail.com⁴,

Abstract

The crisis of role modeling in Akidah Akhlak (Islamic Creed and Ethics) instruction has emerged as a central issue threatening the effectiveness of character education in Madrasah Tsanawiyah (Islamic junior high schools), characterized by a significant gap between the ideal objectives of ethical education and the realities of classroom practice. This study aims to identify the issues surrounding this role-modeling crisis and to formulate strategic alternatives to address it. The research employs a library research methodology, utilizing primary data sources such as accredited national journals, reputable international journals, academic books, and prior research findings. Content analysis—a systematic approach to identifying, categorizing, and interpreting relevant messages and thematic patterns across literature sources—is applied to gain a comprehensive understanding of the problem and potential solutions. The findings reveal that the crisis manifests in various forms, including a discrepancy between teachers' words and actions, a lack of consistency among teachers in upholding ethical values, and weak synergy with parents and the madrasah environment. This crisis results in low student learning motivation, a loss of teacher moral credibility, and a failure to internalize ethical values, leaving them confined to the cognitive realm. Theoretically, the study underscores that role modeling is a fundamental pillar of ethical education that cannot be replaced by other methods; practically, it advocates for reconstructing the teacher's role as an agent of exemplary conduct—one capable of adapting to the challenges of the disruption era—through strengthened personality competence, integrated teaching methods, and the cultivation of a conducive madrasah culture. The study concludes that the role-modeling crisis is a systemic issue requiring a fundamental transformation in character education practices: a shift from merely teaching about values to embodying them through tangible examples in daily madrasah life.

Keywords: Crisis Of Role Models, Aqidah Akhlak Instruction, Madrasah Tsanawiyah, Character Education.

Abstrak

Krisis keteladanan dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi isu sentral yang mengancam efektivitas pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah, di mana terjadi kesenjangan signifikan antara idealitas tujuan pendidikan akhlak dengan realitas pembelajaran di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika krisis keteladanan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs dan merumuskan alternatif strategis yang dapat direkomendasikan guna mengatasi krisis tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan menjadikan bahan-bahan pustaka seperti jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dan hasil penelitian sebelumnya sebagai sumber data utama. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis), yaitu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengategorisasi, dan menafsirkan pesan-pesan serta pola-pola tematik yang relevan dari berbagai sumber pustaka guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai problem dan solusi krisis keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis keteladanan terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain kesenjangan antara ucapan dan perilaku guru, kurangnya konsistensi antar guru

dalam menegakkan nilai-nilai akhlak, serta lemahnya sinergi dengan orang tua dan lingkungan madrasah. Krisis ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, hilangnya kredibilitas moral guru, dan kegagalan internalisasi nilai-nilai akhlak yang hanya berhenti pada ranah kognitif. Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa metode keteladanan merupakan pilar fundamental dalam pendidikan akhlak yang tidak dapat digantikan oleh metode lain, sementara implikasi praktisnya mendorong perlunya rekonstruksi peran guru sebagai agen keteladanan yang adaptif terhadap tantangan era disrupsi melalui penguatan kompetensi kepribadian, integrasi metode pembelajaran, dan pengembangan budaya madrasah yang kondusif. Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa krisis keteladanan merupakan persoalan sistemik yang memerlukan transformasi mendasar dalam praktik pendidikan karakter, yakni pergeseran dari sekadar mengajar tentang nilai menjadi menghidupi nilai melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Kata Kunci : Krisis Keteladanan, Pembelajaran Akidah Akhlak, Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah upaya transformatif yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia. Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan bahwa pencapaian akhlak yang sempurna merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Selaras dengan hal tersebut, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Al-Ghazali menawarkan metodologi pembentukan akhlak secara bertahap melalui proses takhalli (pembersihan diri dari sifat tercela), tahalli (penghiasan dengan sifat terpuji), dan tajalli (terbukanya nur ilahi). Di era modern, Abuddin Nata menegaskan bahwa kepribadian muslim yang utuh hanya terbentuk apabila triad akidah, ibadah, dan akhlak tumbuh secara seimbang, di mana akhlak menjadi manifestasi perilaku nyata dari landasan keyakinan.

Namun, urgensi pendidikan akhlak saat ini dihadapkan pada realitas degradasi moral generasi muda yang mengkhawatirkan. Fenomena perundungan (bullying), kekerasan di lingkungan pendidikan, meluasnya cyberbullying, serta rendahnya tanggung jawab sosial menjadi indikator rapuhnya karakter pelajar. Data menunjukkan bahwa 81,6% korban bullying di Indonesia mengalami perundungan verbal, sementara UNICEF mencatat 45% remaja mengaku pernah mengalami perundungan daring. Dari perspektif pendidikan Islam, fenomena ini mencerminkan kegagalan sistemik dalam menerjemahkan ajaran agama normatif ke dalam ketahanan moral, terutama di tengah masifnya paparan gawai yang menghabiskan waktu anak rata-rata 5 hingga 7 jam per hari.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki posisi strategis untuk membentengi moral remaja awal. Berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019 dan KMA No. 450 Tahun 2024, tujuan pembelajaran ini adalah menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan perilaku mulia sehari-hari. Fase remaja awal di MTs, ditinjau dari teori Erik Erikson, berada pada tahap krusial pencarian identitas (identity versus role confusion). Pada masa transisi ini, mereka sangat membutuhkan figur otoritas moral religius yang dapat dijadikan panutan nyata.

Sayangnya, terdapat paradoks fundamental dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Terjadi kesenjangan sistemik antara penguasaan materi secara kognitif (*moral knowing*) dengan implementasi perilaku nyata (*moral action*). Siswa mampu meraih nilai tinggi dalam ujian bertema kejujuran, namun tetap melakukan tindakan tidak jujur dalam keseharian. Berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura, penentu utama keberhasilan internalisasi nilai adalah keberadaan model perilaku di lingkungan sosial (*observational learning*). Ketika guru, orang tua, dan figur publik menampilkan inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan, terjadilah krisis keteladanan yang meruntuhkan efektivitas pendidikan karakter.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji strategi guru dalam pembentukan karakter, seperti implementasi metode pembiasaan oleh Abdan Rahim (2015), strategi guru Akidah Akhlak oleh Wardani (2018), serta kendala lingkungan sosial oleh Emi Ermawati (2019). Meski demikian, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat parsial dan lokal. Belum ada riset yang memetakan krisis keteladanan sebagai problem sistemik lintas elemen pendidikan di era digital secara terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut (*research gap*) dengan menawarkan sebuah gagasan kebaruan (*novelty*) berupa model "Ekosistem Keteladanan Terintegrasi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang mengkaji berbagai bahan pustaka sebagai sumber data utama. Mestika Zed (2008) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara otonom dan terstruktur.

Pendekatan ini diperkuat oleh Snyder (2019) yang menyatakan bahwa *literature review* sebagai metodologi sangat relevan di tengah percepatan produksi pengetahuan yang terfragmentasi, sehingga memerlukan pendekatan yang sistematis, ketat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan Islam, Abdurrahman (2024) menegaskan metode ini signifikan untuk membangun pemahaman, menganalisis kesenjangan pengetahuan, serta merumuskan kerangka teoretis.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primernya yaitu Karya tulis otentik dan literatur utama yang membahas pendidikan akhlak, keteladanan, dan kurikulum Akidah Akhlak, seperti buku rujukan pemikir pendidikan Islam dan jurnal ilmiah terakreditasi.

Data Sekundernya yaitu Sumber pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara, meliputi buku penunjang, laporan penelitian terdahulu, dan dokumentasi yang memiliki keterkaitan tematik. Prosedur pencarian dan pengolahan literatur dilakukan secara sistematis mengikuti tahapan dari Zed (2008), yang meliputi penentuan fokus, pencarian informasi pendukung, pengklasifikasian bahan bacaan, pencatatan, dan penulisan. Kriteria inklusi membatasi literatur pada tema pendidikan akhlak, keteladanan, dan pendidikan karakter dengan rentang publikasi tahun 2000–2026. Selanjutnya, reduksi data dilakukan melalui tiga tahapan: pemeriksaan kejelasan makna (*editing*), pengorganisasian data sesuai kerangka kerja (*organizing*), dan analisis kritis (*finding*).

Kategorisasi data disusun berdasarkan tema krisis keteladanan dan teori belajar sosial yang relevan, kemudian ditelaah menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Pendekatan ini difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media untuk mengidentifikasi pesan serta pola tematik secara mendalam. Penarikan kesimpulan akhir dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu menarik generalisasi dari fenomena yang dijelaskan untuk menghasilkan model "Ekosistem Keteladanan Terintegrasi" yang bersifat aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep uswah hasanah dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi fundamental yang tidak hanya menegaskan pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan, tetapi juga menjadikan sosok Rasulullah SAW sebagai paradigma sempurna bagi seluruh umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Landasan konseptual yang paling otoritatif termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah," Para ulama pendidikan Islam kemudian mengembangkan konsep ini menjadi kerangka metodologis yang sistematis, di mana Imam Al-Ghazali menjadikan metode keteladanan sebagai salah satu pilar utama pendidikan akhlak dalam Ihya Ulumuddin, dengan menekankan bahwa guru harus menjadi "orang tua kedua" dan sentral figure bagi murid yang memiliki akhlak mulia serta wawasan luas agar dapat menjadi panutan yang baik. Relevansi konsep uswah hasanah dalam pendidikan kontemporer menjadi semakin krusial mengingat dekadensi moral yang melanda generasi muda, di mana keteladanan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat mengalami pergeseran akibat pengaruh media sosial dan figur panutan baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga pemahaman mendalam tentang konsep ini menjadi keharusan untuk diimplementasikan sebagai benteng moral. Dengan demikian, uswah hasanah bukan sekadar metode pendidikan yang bersifat normatif, melainkan sebuah strategi transformatif yang mengharuskan keteladanan dimulai dari diri sendiri dan berlangsung secara konsisten dalam ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan Masyarakat.

2. Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Islam

Analisis komparatif terhadap berbagai metode pendidikan Islam menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah) menempati posisi paling strategis dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Keunggulan fundamental metode keteladanan dapat dijelaskan secara ilmiah melalui Social Learning Theory dari Albert Bandura, yang menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui observasi, imitasi, dan pemodelan (modelling), di mana proses belajar terjadi melalui empat tahapan kognitif perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi motorik (motor reproduction), dan motivasi (motivation) yang secara alamiah menjadikan figur-figur di lingkungan terdekat sebagai model utama bagi anak. karena mekanisme observational learning dan vicarious reinforcement bekerja lebih kuat daripada penalaran abstrak, terutama ketika model yang diamati memiliki status, daya tarik, atau kesamaan dengan pengamat. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini selaras dengan prinsip bahwa peserta didik lebih cepat menyerap nilai-nilai akhlak melalui pengamatan terhadap konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru, orang tua, dan lingkungannya

sebagaimana diungkapkan bahwa 75% proses belajar diperoleh melalui penglihatan dan pengamatan, sedangkan hanya 13% melalui pendengaran yang mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah *by doing* bukan *by lips*, pendidikan dengan contoh bukan sekadar verbal. Dengan demikian, berbagai penelitian pendidikan karakter kontemporer menegaskan bahwa metode keteladanan menjadi fondasi bagi metode lainnya, karena tanpa teladan yang konsisten dan autentik, nasihat kehilangan kredibilitas, pembiasaan kehilangan arah, dan hukuman kehilangan keadilan, sehingga menjadikan keteladanan sebagai metode yang paling membekas dan transformatif dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik .

3. Dimensi-Dimensi Keteladanan

Keteladanan guru dalam pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual yang secara terintegrasi membentuk kepribadian utuh dan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik secara mendalam. Dimensi spiritual mencerminkan kualitas hubungan vertikal guru dengan Allah SWT yang termanifestasi dalam keikhlasan mengajar semata-mata karena Allah, ketakwaan, serta kedalaman penghayatan nilai-nilai agama yang menjadi sumber keteladanan hakiki. Dimensi sosial menggambarkan kemampuan guru membangun relasi yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat melalui komunikasi yang efektif, sikap inklusif, toleransi, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dimensi intelektual tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar yang mendalam, tetapi juga mencakup kematangan berpikir, kemampuan analisis dan sintesis, serta sikap arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan profesional yang berdampak pada proses pembelajaran. indikatornya adalah penguasaan ilmu yang luas, keterampilan mengelola pembelajaran secara kreatif dan inovatif, serta kesediaan mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pelatihan dan refleksi mandiri . Pengaruh setiap dimensi terhadap pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara holistik melalui mekanisme observasional, di mana dimensi spiritual menanamkan kesadaran beribadah dan kejujuran, dimensi moral membentuk disiplin dan tanggung jawab, dimensi sosial mengembangkan empati dan toleransi, sementara dimensi intelektual membangun sikap kritis dan kecintaan pada ilmu , penelitian empiris menunjukkan bahwa guru teladan yang konsisten dalam keempat dimensi ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana peserta didik tidak hanya meniru perilaku positif tetapi juga menginternalisasinya menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadian mereka. Temuan penelitian di MTs membuktikan bahwa keteladanan guru yang meliputi kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan keadilan memiliki dampak signifikan dalam membentuk akhlak siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami dan kondusif , sementara studi di SMK Negeri Y Makassar mengungkap bahwa karakteristik siswa yang baik terbentuk melalui penanaman nilai-nilai moral dan budaya yang direfleksikan guru dalam kehidupan pribadinya . Dengan demikian, guru yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara seimbang dalam kesehariannya akan menjadi "vaksin moral" yang ampuh bagi peserta didik, karena karakter tidak hanya diajarkan tetapi lebih banyak ditangkap melalui pengamatan terhadap keteladanan nyata yang konsisten dan autentik.

4. Krisis Keteladanan Guru

Krisis keteladanan guru merupakan salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Krisis ini ditandai oleh adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengajarkan pentingnya disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, tetapi belum sepenuhnya mampu menunjukkan sikap tersebut secara konsisten. Kondisi ini mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap guru sebagai figur teladan. Selain itu, meningkatnya beban administrasi membuat sebagian guru lebih berfokus pada penyelesaian tugas administratif dibandingkan pembinaan karakter peserta didik. Akibatnya, interaksi edukatif yang seharusnya menjadi sarana penanaman nilai-nilai akhlak menjadi kurang optimal. Menurut teori Social Learning Albert Bandura, peserta didik belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku figur yang dianggap penting. Oleh sebab itu, guru yang mampu menjaga integritas, kedisiplinan, dan akhlak mulia akan lebih mudah membentuk karakter peserta didik dibandingkan guru yang hanya menyampaikan materi secara verbal. Dengan demikian, penguatan kompetensi kepribadian guru menjadi kebutuhan yang mendesak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

5. Krisis Keteladanan Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan keteladanan dalam ibadah, akhlak, dan kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan zaman menghadirkan berbagai tantangan yang menyebabkan fungsi keteladanan dalam keluarga semakin berkurang. Kesibukan pekerjaan, minimnya waktu bersama anak, serta penggunaan gawai yang berlebihan menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas. Tidak sedikit anak yang lebih banyak belajar dari media digital dibandingkan dari perilaku orang tuanya. Kondisi ini mengakibatkan proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung kurang optimal karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat setiap hari. Keteladanan orang tua tidak hanya diwujudkan melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku nyata seperti menjaga ibadah, berkata jujur, bersikap santun, dan menggunakan teknologi secara bijaksana. Apabila orang tua mampu menunjukkan contoh yang baik secara konsisten, anak akan lebih mudah mengembangkan karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan madrasah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

6. Krisis Keteladanan Lingkungan Sosial

Selain guru dan keluarga, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Perubahan sosial yang ditandai dengan berkembangnya budaya individualisme, konsumerisme, dan pragmatisme menyebabkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan gotong royong semakin berkurang. Kondisi tersebut memengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, lemahnya kontrol sosial serta berkurangnya figur teladan di masyarakat turut memperkuat krisis keteladanan. Peserta didik sering menyaksikan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral sehingga muncul kesenjangan antara ajaran yang diperoleh di sekolah dengan realitas kehidupan di lingkungan sekitar. Dalam kondisi demikian, madrasah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan tokoh agama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan

perilaku positif. Lingkungan yang kondusif akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak secara lebih efektif sehingga terbentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

7. Krisis Keteladanan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Jika sebelumnya guru dan orang tua menjadi sumber utama keteladanan, kini peserta didik juga banyak dipengaruhi oleh media sosial, influencer, dan berbagai konten digital yang dapat diakses kapan saja. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran figur panutan dari lingkungan pendidikan menuju ruang digital. Berdasarkan teori Social Learning Albert Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang dianggap menarik atau memperoleh penghargaan. Di media sosial, peserta didik tidak hanya melihat perilaku seseorang, tetapi juga menyaksikan popularitas, jumlah pengikut, serta apresiasi yang diperoleh. Hal tersebut mendorong mereka meniru berbagai perilaku tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral maupun ajaran agama. Apabila tidak disertai literasi digital yang baik, peserta didik akan kesulitan membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Media digital seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan penguatan karakter, bukan menjadi penyebab melemahnya akhlak generasi muda.

8. Faktor Penyebab Krisis Keteladanan

Krisis keteladanan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari lingkungan sekolah, permasalahan muncul akibat kurangnya konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan serta dominannya orientasi pembelajaran pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter. Dalam lingkungan keluarga, kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi, dan minimnya waktu bersama anak menyebabkan proses penanaman nilai-nilai akhlak menjadi kurang optimal. Sementara itu, lingkungan masyarakat juga mengalami perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, menurunnya kepedulian sosial, dan berkurangnya figur teladan yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Perkembangan teknologi informasi turut memperkuat krisis tersebut melalui penyebaran berbagai konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pengaruh media sosial yang sangat besar membuat peserta didik lebih mudah meniru budaya populer dibandingkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, krisis keteladanan merupakan persoalan yang bersifat sistemik sehingga penyelesaiannya memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami.

9. Dampak Krisis Keteladanan terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak

Krisis keteladanan memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai yang diajarkan di kelas sering kali hanya dipahami pada tingkat pengetahuan tanpa mampu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam dengan praktik kehidupan mereka. Rendahnya keteladanan juga menyebabkan menurunnya motivasi belajar, kepercayaan peserta didik terhadap guru, serta lemahnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Peserta didik

dapat menjelaskan konsep kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif perkembangan moral, pembentukan karakter memerlukan pengalaman nyata yang diperoleh melalui contoh perilaku yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup diukur melalui hasil tes atau penguasaan materi, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Ketika keteladanan hadir secara konsisten di sekolah, keluarga, dan masyarakat, proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

10. Penguatan Keteladanan Guru

Perumusan strategi penguatan keteladanan guru di madrasah menuntut pendekatan holistik yang tidak hanya menyentuh aspek administratif tetapi juga dimensi spiritual, psikologis, dan profesional, melalui program pengembangan kepribadian, spiritual leadership, mentoring, refleksi profesional, supervisi akademik, dan evaluasi karakter guru yang terintegrasi secara sistemik. Spiritual leadership yang diimplementasikan melalui pendekatan keteladanan kepala madrasah dan pembinaan individu terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan guru, meskipun tantangan terbesar justru bersumber dari status guru honorer yang mendominasi tenaga pendidik dengan upah minim dan tanpa jaminan kepastian kerja, sehingga menuntut kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan empati dan ketegasan sembari mencari solusi peningkatan kesejahteraan guru. Supervisi akademik yang dilakukan secara rutin melalui refleksi tindak lanjut berbasis coaching terbukti efektif meningkatkan kinerja guru dengan tahapan sistematis yang mencakup identifikasi masalah, perumusan tujuan bersama, penyusunan rencana aksi, serta monitoring tindak lanjut, yang didukung oleh komitmen kepala sekolah, keterbukaan guru, dan budaya reflektif di lingkungan sekolah. Evaluasi karakter guru yang komprehensif dapat menggunakan model penilaian kepribadian Islami yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dengan nilai fit indices sangat baik dan konsistensi internal tinggi, serta memperoleh penerimaan positif dari guru karena dinilai mampu menjadi alat refleksi diri dan muhasabah, bukan hanya alat ukur teknis. Kelebihan implementasi strategi ini terletak pada pendekatan yang memberdayakan dan kolaboratif, sebagaimana penelitian tentang transformasi nilai-nilai keteladanan guru dan pembina asrama menunjukkan dampak positif signifikan terhadap pembentukan akhlak santri melalui pendekatan emosional, pembentukan karakter positif, pengaruh lingkungan sosial, dan internalisasi nilai-nilai yang mendorong pertumbuhan holistik. Namun, tantangan implementasinya cukup berat, terutama terkait minimnya motivasi guru untuk menjadi profesional akibat stigma bahwa menjadi guru profesional ataupun tidak gajinya tetap sama, rendahnya produktivitas di ruang guru untuk membahas pengalaman mengajar, serta keterbatasan fasilitas teknologi dan sarana pembelajaran yang menghambat pelaksanaan supervisi dan pelatihan secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan strategi penguatan keteladanan guru di madrasah sangat bergantung pada sinergi antara komitmen kepala madrasah sebagai transformational leader yang menerapkan keteladanan, motivasi inspiratif, dan perhatian individual, serta kesediaan guru untuk menjadikan pengembangan kepribadian sebagai kebutuhan internal yang didorong oleh kesadaran spiritual akan tanggung jawab moralnya sebagai uswah hasanah bagi peserta didik.

11. Revitalisasi Budaya Madrasah

Revitalisasi budaya madrasah berbasis akhlak merupakan keniscayaan mendesak di tengah krisis keteladanan yang mengancam efektivitas pendidikan karakter, karena budaya sekolah terbukti secara empiris memberikan pengaruh sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan ukuran efek gabungan yang berada pada kategori "Efek Sangat Besar" berdasarkan meta-analisis dari sepuluh studi primer dengan total sampel 886 responden . Budaya madrasah dapat dipahami sebagai sistem nilai, tradisi, dan prosedur yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan spirit yang dianut madrasah, yang mewarnai kualitas kehidupan seluruh warga madrasah melalui pembiasaan interaksi yang sarat akan sopan santun dan nilai-nilai akhlakul karimah. Budaya religius yang efektif tidak hanya berdampak pada pembentukan tingkah laku dan moral positif, tetapi juga pada meningkatnya sistem kerja pendidikan dan mutu pendidikan secara keseluruhan, karena ia menciptakan lingkungan yang kondusif dan bernuansa Islami yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran yang berkualitas . Penelitian empiris di MTsN 3 Pamekasan menunjukkan bahwa internalisasi budaya akhlakul karimah dilakukan melalui berbagai jalur, mulai dari pencantuman dalam visi dan misi madrasah, pembiasaan interaksi antar warga madrasah, penegakan tata tertib dengan sistem poin pelanggaran, hingga program-program keagamaan rutin seperti peringatan hari besar Islam, dakwah jumat, dan program qurban yang melibatkan seluruh komponen madrasah termasuk komite . Keberhasilan revitalisasi budaya madrasah berbasis akhlak sangat bergantung pada sinergi antara kepala madrasah yang berperan sebagai agen transformasi yang menanamkan nilai ikhlas, amanah, dan syura dalam seluruh proses manajerial, serta komitmen kolektif seluruh guru untuk menjadi teladan yang konsisten, karena pembiasaan-pembiasaan positif hanya akan membudaya jika didukung oleh keteladanan nyata dari seluruh warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari . Dengan demikian, penguatan budaya madrasah berbasis akhlak melalui optimalisasi hidden curriculum, pembiasaan karakter, penciptaan lingkungan religius, dan keteladanan kolektif merupakan strategi fundamental yang tidak hanya mengatasi krisis keteladanan tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang memberdayakan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia sebagai bagian tak terpisahkan dari kepribadian mereka .

12. Penguatan Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Model kolaborasi sekolah dan keluarga dalam membangun keteladanan merupakan keniscayaan mendesak di tengah krisis karakter yang melanda generasi muda, karena pendidikan karakter tidak dapat berhasil secara optimal tanpa sinergi antara dua lingkungan pendidikan utama peserta didik, yaitu madrasah dan keluarga. Dalam konteks membangun keteladanan, dimensi parenting diwujudkan melalui program pendidikan orang tua (parenting education) yang diselenggarakan secara rutin di madrasah, seperti yang dilaksanakan di MTsN 32 Jakarta Selatan dan MAN 2 Bantul, yang membekali orang tua dengan pemahaman tentang tantangan pengasuhan di era digital serta strategi menanamkan nilai-nilai moral dan ibadah dalam keseharian keluarga . Program ini menjadi sangat krusial karena banyak orang tua menghadapi keterbatasan literasi digital dan kesulitan mendampingi anak belajar di rumah, baik karena buta teknologi maupun keterbatasan waktu akibat kesibukan profesional , sehingga madrasah perlu mengadaptasi strategi komunikasi yang fleksibel, seperti memanfaatkan platform pesan instan dan learning management system yang memungkinkan komunikasi dua

arah secara asinkron . Komunikasi sekolah-orang tua yang efektif terbukti menjadi kunci utama pembentukan karakter sosial dan disiplin siswa, dengan pola komunikasi yang bersifat dua arah dan multiarah melalui berbagai forum—mulai dari pertemuan awal dan akhir semester, pemanggilan orang tua, hingga komunikasi harian melalui WhatsApp—yang memungkinkan deteksi dini terhadap masalah perilaku dan penyamaan visi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan . Monitoring karakter peserta didik dapat diperkuat melalui pemanfaatan aplikasi berbasis pengetahuan yang memungkinkan guru mencatat perilaku siswa secara akurat dan membagikannya kepada orang tua secara transparan, sehingga terbentuk keterbukaan dan kepercayaan yang memungkinkan intervensi dini serta penguatan nilai-nilai positif secara konsisten antara sekolah dan rumah . Namun demikian, implementasi model kolaborasi ini menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesibukan orang tua yang menyebabkan partisipasi mereka sering kali bersifat instrumental dan representatif—hadir hanya ketika diundang atau terlibat dalam kegiatan formal temporer—belum mencapai tingkat transformatif di mana orang tua terlibat aktif dalam merancang dan mengevaluasi program pendidikan secara kolaboratif , serta ketimpangan akses dan literasi digital antar keluarga yang berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas keterlibatan . Dengan demikian, penguatan kolaborasi sekolah-keluarga dalam membangun keteladanan menuntut pendekatan adaptif yang menggabungkan komunikasi tatap muka dan digital, program parenting yang kontekstual dan berkelanjutan, serta sistem monitoring karakter yang transparan dan memberdayakan, karena sinergi antara madrasah dan keluarga merupakan satu-satunya jalan untuk menciptakan konsistensi keteladanan yang mampu mengatasi krisis moral di era disrupsi.

13. Literasi Digital Islami

Literasi digital Islami hadir sebagai strategi fundamental dalam menghadapi krisis keteladanan era digital, mengingat guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi menjadi satu-satunya otoritas dalam membentuk wawasan keagamaan peserta didik, karena algoritma media sosial justru kerap memainkan peran lebih dominan dibanding pendidik formal . Literasi digital Islami tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, melainkan membangun kesalehan digital (digital piety) yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dalam setiap aktivitas daring . Dalam konteks ini, etika bermedia sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman utama, mencakup prinsip tabayyun (verifikasi informasi sebelum menyebarkan), amanah dalam menjaga data pribadi dan privasi orang lain, menjaga lisan dari ghibah dan fitnah di ruang digital, serta menghindari konten negatif seperti ujaran kebencian, perundungan daring, dan hoaks . Prinsip qaulan sadidan (perkataan yang benar dan tepat) menjadi fondasi etika komunikasi di media sosial, di mana setiap unggahan, komentar, dan pesan harus dipertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT . Penelitian di SMP Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta membuktikan bahwa program pendampingan adab yang mengintegrasikan nilai-nilai digital citizenship berhasil membentuk perubahan positif pada karakter peserta didik, yaitu mereka menjadi lebih berhati-hati dan santun dalam berkomunikasi di media sosial, terbiasa memverifikasi informasi (tabayyun) sebelum membagikannya, disiplin dalam penggunaan gawai, serta mampu menunjukkan kepemimpinan Islami melalui perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab . Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembentukan karakter Islami

juga terbukti efektif ketika nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam konten-konten kreatif seperti video edukasi, aplikasi interaktif, dan diskusi daring bertema etika digital, yang lebih relevan dan menyentuh kesadaran generasi Z dibandingkan metode ceramah konvensional. Dengan demikian, literasi digital Islami tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa teknologi adalah wasilah (sarana) untuk menebar kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mereka menjadi generasi yang tidak hanya cakap secara digital tetapi juga memiliki integritas moral dan ketahanan spiritual dalam menghadapi badai disrupsi teknologi.

14. Model Ekosistem Keteladanan Terintegrasi (NOVELTY)

Model "Ekosistem Keteladanan Terintegrasi" merupakan sintesis teoritik yang dirumuskan sebagai respons terhadap krisis keteladanan multidimensional dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs, yang mengintegrasikan secara simultan enam komponen strategis, yaitu guru sebagai teladan utama di madrasah, keluarga sebagai madrasah pertama dan utama, madrasah sebagai ekosistem budaya religius, teman sebaya sebagai agen penguatan sosial, masyarakat sebagai lingkungan sosial yang mendukung, dan media digital sebagai sarana literasi etis yang adaptif terhadap tantangan era disrupsi. Model ini dibangun di atas fondasi teoritis Social Learning Theory dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap figur-figur di lingkungannya, sehingga efektivitas internalisasi nilai-nilai akhlak sangat bergantung pada konsistensi keteladanan yang diamati peserta didik di seluruh lingkungan kehidupannya. Komponen guru berfungsi sebagai model utama dengan indikator konsistensi antara ucapan dan perbuatan, integritas profesional, disiplin, dan kewibawaan moral yang menjadi acuan utama bagi peserta didik dalam mengamati dan meniru perilaku akhlak mulia. Komponen keluarga berperan sebagai penguat pertama melalui keteladanan orang tua dalam ibadah, etika, dan komunikasi bermakna di rumah, yang secara langsung membentuk fondasi karakter anak sebelum mereka memasuki lingkungan madrasah dan masyarakat. Komponen madrasah berfungsi sebagai integrator yang menciptakan budaya religius melalui hidden curriculum, pembiasaan karakter, dan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan akhlak, sementara teman sebaya berperan sebagai agen penguatan sosial melalui interaksi peer group yang memberikan pengaruh sangat besar pada pembentukan identitas moral peserta didik di masa remaja. Komponen masyarakat dan media digital berfungsi sebagai konteks sosial dan kultural yang lebih luas, di mana masyarakat menyediakan kontrol sosial dan figur publik yang menjadi teladan, sementara media digital dimanfaatkan sebagai sarana literasi etis dan penyebaran konten-konten positif yang memperkuat nilai-nilai akhlak mulia. Kontribusi baru model ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan integratif, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung parsial dengan hanya berfokus pada satu aspek atau satu lingkungan pendidikan saja, serta pengakuan terhadap peran media digital sebagai komponen yang tidak terpisahkan dalam ekosistem pendidikan di era kontemporer. Sebagai sintesis teoritik, model ini menawarkan kerangka kerja yang aplikatif bagi madrasah dalam merancang strategi penguatan keteladanan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara kolaboratif, dan sekaligus menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas implementasi model dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Krisis keteladanan merupakan salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai akhlak akan lebih mudah diinternalisasikan melalui contoh nyata daripada sekadar penyampaian materi secara teoritis. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan masyarakat harus mampu menjadi teladan yang konsisten agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Krisis keteladanan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, berkurangnya peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, perubahan sosial yang melemahkan kontrol masyarakat, serta pesatnya perkembangan media digital yang menghadirkan berbagai figur panutan dengan nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai akhlak sehingga pembelajaran Akidah Akhlak cenderung berhenti pada aspek pengetahuan dan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya yang melibatkan seluruh komponen pendidikan melalui penguatan kompetensi kepribadian guru, peningkatan sinergi antara madrasah dan keluarga, penciptaan budaya sekolah yang religius, serta pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan adanya keteladanan yang konsisten dari seluruh lingkungan pendidikan, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Al-Ghazali, A. H. M. (2015). *Essential ihya' ulum al-din: The revival of the religious sciences* (F. Karim, Trans.; Rev. Ed., Vols. 1-4). Islamic Book Trust.
- Al-Zarnuji, B. (2015). *Ta'lim al-muta'allim: Kajian dan analisis serta dilengkapi tanya jawab* (M. F. Lillah, Penyunt.). Santri Salaf Press.
- Azwanda, Y. E. H., Attoillah, M. F., & Roza, E. (2024). The transformation of education in Abuddin Nata's thought: A philosophical and practical approach to quality improvement. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 10(2), 137-142. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i2.25373>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Harahap, N. F., Putri, Z. A., & Yulastri, R. (2025). Konsep akhlak sebagai karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dan relevansinya bagi pendidikan modern. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 647-655. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.475>
- Ibnu Miskawayh, A. A. M. (n.d.). *Tahdzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq*.
- Khair, U., & Sinaga, H. (2025). Etika sebagai dasar pendidikan Islam: Perbandingan pendekatan rasional Ibn Miskawayh dan visi spiritual Al-Ghazali. *Tajdid: Jurnal*

Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 9(2), 444-453.
<https://doi.org/10.52266/tadjud.v9i2.5346>

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhsin, H., & Imaduddin. (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Assuniyah Kencong-Jember-Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 39-56. <https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i2.989>
- Nadia, G., Soleh, A. K., & Hakim, A. (2025). The concept of ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas in children's moral education: A family-based philosophical study. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 23(2). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v23i2.14708>
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nukman, Munandar, D., & Darisman, D. (2018). Konsep guru dan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1).
- Qurba, A.-Q., Auliana, P., Ahmad, A., & Said, M. (2025). The values of moral education in view Imam Al-Ghazali (Analysis study of the book Ihya'ulumuddin). *Jurnal Prajaiswara*, 6(2), 573-583. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i2.221>
- Rahimah, R. S., Yuliharti, & Alwizar. (2025). A comparative study of Abuddin Nata and Naquib Al-Attas's concepts of character education values. *Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Rifai, A. (2025). Aktualisasi profil pelajar rahmatan lil alamin dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MTsN 2 Ponorogo. *Skripsi*, IAIN Ponorogo.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sassi, K. (2018). Ta'dib as a concept of Islamic education purification: Study on the thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Madania*, 2(1). <https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2541>
- Samhudi, Idris, S., & Daud, A. H. M. (2025). The concept of ta'dib according to Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to contemporary Islamic education. *Jurnal Dirasah*, 6(2). <https://doi.org/10.31332/jpi.v6i2.12204>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (S. A. A. Shaleh & A. A. H. Manaf, Penerj.). Gema Insani Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.